

Hubungan Religiusitas Dengan Kematangan Emosi Pada Biarawan Kaul Sementara

(The Correlation of Religiosity with Emotional Maturity to Monks in Temporary Vows)

Silvia Stefanie Chandra dan Constantius Kristianto
Universitas Katolik Musi Charitas, Palembang, Indonesia
**)gracechristiane17@gmail.com*

Abstrak

Seorang biarawan memiliki tugas untuk melayani dan membimbing umat baik dalam hal keduniawian maupun kerohanian umat. Oleh karena itu, diperlukan kematangan emosi yang tinggi agar biarawan dapat menjalankan tugasnya dengan baik sesuai kehendak Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan religiusitas dengan kematangan emosi pada biarawan kaul sementara. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menyebarkan skala secara online melalui *google form* kepada 80 biarawan kaul sementara di kongregasi CSsR, SCJ dan MSF yang bertempat di Yogyakarta. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan skala religiusitas dan skala kematangan emosi. Teknik analisa yang digunakan adalah regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dan kematangan emosi pada biarawan kaul sementara ($p < 0,001$). Kontribusi variabel religiusitas terhadap kematangan emosi pada biarawan sebesar 56,4% dan sisanya sebanyak 43,6% disebabkan oleh variabel lain.

Kata kunci: Religiusitas, Kematangan Emosi, Biarawan Kaul Sementara

Abstract

A monk has the duty to serve and guide the people both in worldly and spiritual matters. Therefore, high emotional maturity is needed so that monks can carry out their duties properly according to God's will. This study aims to determine whether there is a relationship between religiosity and emotional maturity in monks of temporary vows. In this study, researchers used a quantitative research method by distributing an online scale via google form to 80 monks of temporary vows in the CSsR, SCJ and MSF congregations located in Yogyakarta. Research data collection techniques using a scale of religiosity and emotional maturity scale. The analysis technique used is simple linear regression. The results showed that there was a very significant relationship between religiosity and emotional maturity in monks of temporary vows ($p < 0.001$). The contribution of the religiosity variable to the emotional maturity of monks is 56.4% and the remaining 43.6% is caused by other variables

Keywords: Religiosity, Emotional Maturity, Monik in Temporary Vows

PENDAHULUAN

Dalam setiap agama khususnya di Indonesia, ada beberapa orang yang merasa tertarik untuk membaktikan dirinya secara total pada Tuhan dan tekun menjalankan kewajiban agama dibandingkan orang pada umumnya. Dalam agama Katolik, mereka disebut sebagai biarawan dan biarawati. Biarawan dan

biarawati adalah sekelompok orang yang dengan sukarela menjalankan hidup selibat karena merasa “terpanggil” untuk membaktikan dirinya bagi Tuhan secara utuh, dengan hidup kudus seturut nasehat Injil seperti yang tertulis pada Injil Matius 19:12 (Lembaga Alkitab Indonesia [LAI], 1974) yang berbunyi:

“Ada orang yang tidak dapat kawin karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya, dan ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, dan ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Sorga. Siapa yang dapat mengerti hendaklah ia mengerti.”

Menurut Pfitzner (2006) hidup selibat adalah cara hidup yang dipilih seseorang untuk dapat memfokuskan diri secara utuh pada Tuhan karena mereka tidak memfokuskan diri pada masalah dunia. Di sisi lain, Samodra (2023) mengungkapkan bahwa tahapan harus dilewati seseorang untuk menjadi seorang biarawan yaitu tahap aspiran, postulat, novisiat, yuniorat (kaul sementara) dan kaul kekal.

Menurut Paul VI (dalam Indra & Halim, 2021), tugas para biarawan adalah untuk membimbing dan melayani umat baik secara spiritual maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menuntut mereka untuk memiliki kematangan emosi. Di sisi lain, menurut Kartono (dalam Haryati, 2013) kematangan emosi merupakan suatu pencapaian di mana seseorang mampu bersikap dewasa secara emosional. Katkovsky dan Gorlow (dalam Rizqi, 2011) mengklasifikasikan kematangan emosi dalam beberapa aspek yaitu kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan tepat, merasa aman, kemampuan berempati dan kemampuan menguasai amarah di mana hal tersebut diperlukan oleh biarawan agar dapat melakukan tugasnya dengan baik sesuai kehendak Tuhan.

Pada kenyataannya masih banyak biarawan yang dianggap belum memiliki kematangan emosi tinggi. Tima (2014) menyatakan bahwa kebanyakan kaum religius zaman ini tidak dewasa secara emosional di mana mereka menunjukkan perilaku mudah tersinggung, daya tahan rendah dan perilaku negatif lain yang bertentangan dengan nasehat Injil. Suparno (2016) memberikan contoh melalui beberapa biarawan seperti Bruder Maranius yang mogok bekerja karena merasa tidak dihargai dan direndahkan, Frater Bencius yang merasa sangat marah dan sakit hati pada orang yang berbeda pendapat dengannya,

Frater Irianus yang merasa kurang bersyukur pada apa yang dimilikinya dan sering mengeluh pada Tuhan atas kelemahannya dan Bruder Irisitus yang sering merasa marah dan jengkel karena tidak diberi tugas yang “bergengsi” seperti temannya yang lain. Akibatnya, hati mereka menjadi tidak damai dan bahagia bahkan dapat memicu munculnya perilaku jahat, negatif dan merugikan orang lain.

Temuan lain juga ditemukan Kawuwung, Hartati, dan Kasenda (2021) di mana biarawan disebut mempunyai kebutuhan emosional yang tinggi pada *abacement*. Menurut Whittaker dan Watts (1965), *abacement* adalah kecenderungan merasa inferior dan terlalu banyak kritik diri. Hal ini merupakan contoh kondisi emosional yang dialami biarawan.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap 2 biarawan di kota Palembang pada tanggal 19 dan 21 Mei 2022. Hasil wawancara menunjukkan kedua biarawan belum memiliki kematangan emosi tinggi. Hal ini ditunjukkan dari perilaku seorang biarawan yang terkadang merasa kecewa, marah pada Tuhan karena masalah yang dihadapi, memiliki ego tinggi dan merasa gengsi untuk meminta maaf ketika menghadapi konflik. Selain itu, seorang biarawan lain memiliki perilaku kurang dapat mengendalikan amarah dan belum dapat menghadapi masalah dengan penuh pengertian. Ia mengaku masih membutuhkan waktu untuk belajar mengelola diri dengan cara mendekatkan diri pada Tuhan, terbuka pada pembimbing dan mengakui konflik yang pernah dialami.

Beberapa penelitian menunjukkan memiliki kematangan emosi memberikan banyak dampak positif seperti menjadi pribadi yang mudah memaafkan (Paramitasari, 2012), mudah menyesuaikan diri (Shafira, 2015), mampu berperilaku prososial (Haryati, 2013), memiliki rasa empati (Nurlitasari & Rohmatun, 2017) dan menjadi pribadi yang tidak agresif (Guswani & Kawuryan, 2011). Hal ini menunjukkan kematangan emosi sangat diperlukan oleh biarawan, karena bermanfaat bagi aspek interpersonal dan intrapersonal biarawan. Selain itu, penelitian dari Charlys dan Kurniati (2007) menunjukkan kebermaknaan hidup biarawan terletak

pada melayani umat, melayani calon biarawan yang lain dan melayani serta menolong orang yang membutuhkan.

Oleh karena itu, biarawan diharapkan memiliki kematangan emosi yang tinggi. Untuk dapat memiliki kematangan emosi yang tinggi maka diperlukan tingkat religiusitas yang tinggi pula. Menurut Hardjana (2005) religiusitas merupakan penangkapan atas kehadiran dan campur tangan Allah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Glaz (2021) yang menyatakan ketika orang mengalami kehadiran Tuhan, maka seseorang akan merasakan perasaan gembira dan ketenangan batin namun ketika seseorang mengalami ketidakhadiran Tuhan, maka seseorang merasakan kurang kepercayaan diri, kurang kesabaran, kurang pemahaman untuk diri sendiri dan orang lain. Selain itu, Abi (2017) memaparkan bahwa menjadi biarawan harus siap diutus kemana pun pimpinan mengutusinya, siap menerima tugas serta selalu bersikap terbuka di mana sikap tersebut dapat muncul ketika biarawan dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi yang merupakan aspek dari kematangan emosi.

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara religiusitas dengan kematangan emosi pada biarawan kaul sementara. Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan religiusitas dengan kematangan emosi dan seberapa besar kontribusi religiusitas terhadap kematangan emosi pada biarawan kaul sementara. Penelitian ini juga memiliki hipotesis yaitu ada hubungan antara religiusitas dengan kematangan emosi pada biarawan kaul sementara, semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin tinggi pula tingkat kematangan emosi biarawan kaul sementara.

METODE

Penelitian ini menggunakan variabel kematangan emosi sebagai variabel tergantung dan variabel religiusitas sebagai variabel bebas. Subjek pada penelitian ini diperoleh menggunakan teknik *accidental sampling* yaitu siapa saja yang secara kebetulan ditemui peneliti dijadikan sebagai subjek

penelitian. Subjek pada penelitian ini merupakan 80 biarawan kaul sementara yang berlokasi di Yogyakarta, terdiri dari 63 biarawan kaul sementara dari tiga kongregasi. Secara khusus, para peserta berasal dari *Congregatio Sanctissimi Redemptoris* (Kongregasi CSsR), 9 biarawan kaul sementara; *Congregatio Missionariorum a Sacra Familia* (Kongregasi MSF), 8 biarawan kaul, serta dari Kongregasi *Prêtres du Sacré-Cœur de Jésus* (SCJ). Peneliti mengumpulkan data secara online melalui *google form*.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam bentuk skala dan disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan. Untuk skala Religiusitas disusun berdasarkan teori dari Paloutzian (2017), terdiri dari aspek *religious belief*, *religious practice*, *religious feeling*, *religious knowledge* dan *religious effect*. Skala religiusitas memiliki total item sebanyak 27 item sesudah dilakukan uji coba di mana masing-masing item memiliki rentangan skor 1 sampai skor 4.

Untuk skala kematangan emosi, disusun dari teori dari Katkovsky dan Gorlow (dalam Rizqi, 2011). Skala kematangan emosi terdiri dari aspek kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan tepat, merasa aman, kemampuan berempati dan kemampuan menguasai amarah. Skala kematangan emosi memiliki total item sebanyak 24 item sesudah dilakukan uji coba di mana masing-masing item memiliki rentangan skor 1 sampai skor 4.

Teknik analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara religiusitas dengan kematangan emosi pada biarawan kaul sementara dan jika ada hubungannya peneliti ingin mengetahui seberapa besar hubungan religiusitas dan kematangan emosi tersebut.

HASIL

Dari pengambilan data, diketahui bahwa tidak ada biarawan kaul sementara pada kongregasi CSsR, MSF dan SCJ yang memiliki tingkat religiusitas rendah. Namun, ada 2 (2,5%) biarawan kaul sementara masih memiliki tingkat religiusitas yang

sedang dengan persentase sebesar 78 (97,5%) biarawan kaul sementara telah memiliki tingkat religiusitas tinggi.

Sedangkan pada variabel kematangan emosi, diperoleh hasil bahwa tidak ada biarawan kaul sementara pada kongregasi CSsR, MSF dan SCJ yang memiliki tingkat kematangan emosi rendah. Akan tetapi, ada 15 (18,8%) biarawan kaul sementara yang memiliki tingkat kematangan emosi pada kategori

sedang dan sebanyak 65 (81,3%) biarawan kaul sementara memiliki tingkat kematangan emosi pada kategori tinggi

Penelitian ini menggunakan uji hipotesis regresi linear sederhana dikarenakan peneliti ingin melihat apakah ada hubungan antara religiusitas dengan kematangan emosi dan seberapa besar hubungan antara religiusitas dengan kematangan emosi yang dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis Analisis Regresi Linear Sederhana

Nilai R	Nilai R Kuadrat	Nilai F	Sig
0,751	0,564	100,882	0,000

Dari hasil tabel dapat dilihat nilai signifikansi pada variabel religiusitas dan kematangan emosi sebesar $0,000 < 0,01$ yang berarti variabel religiusitas memiliki hubungan sangat signifikan terhadap variabel kematangan emosi dan memiliki nilai R kuadrat sebesar 0,564 yang berarti kontribusi variabel religiusitas terhadap variabel kematangan emosi sebesar 56,4%.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapat hasil bahwa terdapat hubungan signifikan antara variabel religiusitas dengan kematangan emosi yaitu semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin tinggi pula tingkat kematangan emosi biarawan, di mana hal ini sesuai dengan penelitian R & Gundanna (2018) yang mengemukakan bahwa semakin tingginya tingkat religiusitas meningkat pula kemampuan pengelolaan emosi.

Penelitian dari Kim (2021) juga sesuai dengan hasil penelitian ini yaitu tingkat religiusitas berhubungan dengan kematangan emosi, di mana biarawan diajak untuk menaati perintah Tuhan yang tertulis dalam Injil dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melayani sesama sepertiewartakan Injil, mendidik orang yang buta huruf, membantu meringankan beban pekerjaan orang miskin. Sikap-sikap tersebut merupakan aspek kematangan emosi khususnya kemampuan berempati.

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa sebagian besar biarawan kaul sementara yang berada di CSsR, MSF dan SCJ memiliki tingkat religiusitas yang tinggi yaitu sebesar 97,5% atau sebanyak 78 orang sedangkan sisanya sebesar 2,5% atau sebanyak 2 biarawan kaul sementara berada pada tingkat religiusitas sedang. Dengan kata lain, para biarawan kaul sementara di CSsR, MSF dan SCJ memenuhi aspek religiusitas yaitu dalam hal kepercayaan pada Tuhan dan ajaran-ajaran Tuhan, dalam aspek dimensi ritual seperti melakukan kewajiban agama Katolik, memiliki pengalaman religiusitas, memiliki pengetahuan dalam tentang Tuhan, gereja dan ajaran yang terkandung di dalamnya dan aspek penerapan ajaran agama pada sesamanya. Berdasarkan penelitian dari Hanggoro (2015) mengatakan bahwa semakin lama hidup membiara membuat *subjective well-being* seseorang semakin tinggi.

Jika dilihat pada hasil skala kematangan emosi yang diperoleh, sebanyak 15 biarawan kaul sementara atau sebesar 18,8% memiliki tingkat kematangan emosi yang sedang dan sebanyak 65 biarawan kaul sementara atau sebesar 81,3% memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi. Menurut Glaz (2021) ketika individu telah memiliki pengalaman pribadi dengan Tuhan dalam hidup mereka, mereka ingin menjadi pribadi yang lebih baik sesuai perintah Tuhan, lebih mengutamakan hal positif dan tidak mudah terpengaruh dengan keadaan sekitar mereka. Hal tersebut sesuai dengan hasil

penelitian di mana banyak biarawan yang memiliki kematangan emosi tinggi. Oleh karena itu, biarawan diharapkan dapat semakin meningkatkan aspek religiusitasnya yaitu dalam aspek pengalaman akan Tuhan sehingga menyebabkan biarawan ingin selalu melaksanakan perintah Tuhan dalam hidupnya, lebih mengutamakan hal positif dalam menghadapi suatu keadaan dan tidak mudah terpengaruh dengan keadaan sekitar di mana hal tersebut sangat berhubungan dengan kematangan emosi mereka.

Menurut Prawati (2012) pada penelitiannya terhadap biarawati menyatakan bahwa pada tahap sebelum mengucapkan kaul kekal, mereka diharapkan dapat semakin setia melakukan bimbingan rohani sehingga dapat mencapai kematangan manusiawi (sikap dapat mengenal diri dengan baik, mampu mengatasi konflik dan tabah menghadapi kesulitan) dan kematangan rohani (suatu keadaan di mana seorang individu dapat mengintegrasikan hidup rohaninya agar dapat semakin mencapai kebebasan batin) dalam bentuk pengucapan kaul kekal. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti bahwa adanya hubungan antara religiusitas dengan kematangan emosi pada biarawan kaul sementara di mana semakin tinggi tingkat religiusitas biarawan maka semakin tinggi pula tingkat kematangan emosi biarawan tersebut. Penelitian ini menunjukkan kontribusi variabel religiusitas terhadap variabel kematangan emosi sebesar 56,4% dan sebesar 43,6% variabel kematangan emosi disebabkan oleh faktor lain seperti faktor lingkungan, pengalaman dan persepsi pada individu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui adanya hubungan signifikan antara religiusitas dengan kematangan emosi pada biarawan kaul sementara. Kontribusi variabel religiusitas terhadap variabel kematangan emosi sebesar 56,4% dan sisanya sebesar 43,6% variabel kematangan emosi disebabkan oleh faktor lain. Berdasarkan penelitian ini terdapat beberapa saran yang disampaikan peneliti.

Para biarawan khususnya yang berkaul sementara diharapkan dapat tetap tekun dalam membangun hidup religius (relasi dengan Tuhan), agar mereka dapat menjadi pribadi yang semakin dewasa dan tangguh dalam menghadapi tantangan hidup membiara.

Bagi kongregasi diharapkan untuk selalu memperhatikan dan meningkatkan kehidupan religius dan kematangan emosi para biarawan khususnya bagi para biarawan kaul sementara.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan lebih banyak sumber referensi (dari para ahli) dalam penyusunan skala. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat melakukan penelitian melalui pendekatan kualitatif sehingga mendapat gambaran yang lebih jelas tentang religiusitas dan kematangan emosi yang dimiliki para biarawan khususnya biarawan kaul sementara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi, D. K. (2017). *Kesiapan berkarya bagi frater junior (Studi fenomenologi pada 8 frater junior CMM provinsi Indonesia, tahun pelajaran 2015/2016) [Skripsi Universitas Sanata Dharma]*. Universitas Sanata Dharma.
- Charlys, & Kurniati, N. M. T. (2007). Makna hidup pada biarawan. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 33–39. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/280/220>
- Congregatio Sacerdotum a Sacro Corde Iesu. (2014). *Ratio formationis generalis*. Congregatio Sacerdotum a Sacro Corde Iesu.
- Głaz, S. (2021). Psychological analysis of religious experience: The construction of the intensity of religious experience scale (IRES). *Journal of Religion and Health*, 60(1), 576–595. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01084-7>
- Guswani, A. M., & Kawuryan, F. (2011). Perilaku agresi pada mahasiswa ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(2), 86–92. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/PSI/article/view/29/28>
- Hardjana, A. M. (2005). *Religiusitas, agama dan spiritualitas*. Kanisius.

- Haryati, T. D. (2013). Kematangan emosi, religiusitas dan perilaku prososial perawat di rumah sakit. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 162–172.
- Indra, G. H., & Halim, M. S. (2021). Karakteristik kepribadian frater di wilayah keuskupan agung Jakarta: Berdasarkan five-factor model. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 10(1), 31–44. https://www.academia.edu/63050870/Karakteristik_Kepribadian_Frater_di_Wilayah_Keuskupan_Agung_Jakarta_Berdasarkan_Five_Factor_Model?from_sitemap=true&version=2
- Kawuwung, J.G., Hartati, M.E., Kasenda, & Kasenda, R.Y. (2023). Studi tentang dinamika kepribadian teori personologi pada calon Imam Biarawan Katolik dalam menjalani kehidupan selibat. *Jurnal Sains Riset*, 13(3), 718-728.
- Kim, Y. (2021). The educational ministry of friars in the late medieval europe : Focus on the ministry of the Dominican order. *Journal of Christian Education in Korea*, 65(3), 189-214.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (1974). *Alkitab terjemahan baru*. Jakarta: LAI
- Nurlitasari, D., & Rohmatun. (2017). Hubungan antara kematangan emosi dengan rasa empati pada mahasiswi pendaki gunung di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 12(1), 57–66. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/2849/2072>
- Paloutzian, R. F. (2017). *Invitation to the psychology of religion* (3rd ed.). Guilford Press. <https://alingavreliuc.files.wordpress.com/2019/10/paloutzian-synthesis-psy-religion-2017.pdf>
- Paramitasari, R. (2012). *Hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir* [Skripsi Universitas Airlangga] [Universitas Airlangga]. <https://repository.unair.ac.id/106416/>
- Pfitzner, V. C. (2006). *Kesatuan dalam kepelbagaian : Ulasan atas 1 korintus*. PT BPK Gunung Mulia. https://www.google.co.id/books/edition/Kesatuan_Dalam_Kepelbagaian/o0xaKe1i80UC?hl=i&gbpv=1&dq=pengertian+hidup+selibat&pg=PA133&printsec=frontcover
- R, D.R. & Gundanna, S. (2018). The relationship between religiosity and emotion regulation among Christian High School Student in Bangalore. *12th PARIS International Conference on Marketing, Education, Humanities, & Social Sciences*. <https://doi.org/10.17758/EIRAI4.F0918413>
- Rizqi, M. I. (2011). *Pengaruh kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku self injury pada remaja* [Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta] [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/4355/1/M.ILMI_RIZQI_T-FPS.PDF
- Samodra, F.P. (Oktober 2023). Biarawati adalah perempuan yang mendedikasikan diri untuk agama Katolik. *Liputan 6.com*. diambil dari <https://www.liputan6.com/hot/read/5433731/biarawati-adalah-perempuan-yang-mendedikasikan-diri-untuk-agama-katolik>
- Shafira, F. (2015). *Hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau* [Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta] [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/37380/>
- Suparno, P. (2016). *Menyikapi rasa marah dengan damai*. https://repository.usd.ac.id/8209/1/2917_20161217+rohani+rasa+marah.pdf
- Tima, L. L. (2014). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada para suster junior di kota Yogyakarta. *Jurnal Spirits*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/spirits.v5i1.1054>
- Whitaker, D. & Watts, W.A. (1967). *Psychological Needs and Nonconformity*. California: Univ. Berkeley.

Naskah masuk: 16 September 2022

Naskah diterima: 31 Januari 2024